

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah salah satu hal penting bagi manusia. Bentuk pendidikan bisa secara akademik atau non akademik. Pemerintah telah melakukan berbagai cara untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Mulai dari Program Wajib (wajib belajar) Sembilan Tahun sampai Wajib Dua Belas Tahun, pendidikan guru minimal S1. Selain itu, pemerintah juga mengadakan pembagian beasiswa dalam dan luar negeri.

Matematika merupakan ilmu universal yang mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu, memajukan daya pikir manusia dan mendasari perkembangan teknologi modern. Karena peran pentingnya dalam bidang pendidikan, hampir semua ilmu pengetahuan ada unsur matematikanya. Hal ini dapat dilihat pada jumlah jam matematika di sekolah yang banyak dan matematika diberikan pada semua jenjang pendidikan. Dengan demikian, diharapkan mata pelajaran matematika dapat membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir yang logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, bekerjasama serta membentuk kepribadian siswa.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia bermacam-macam. Bagi peserta didik yang berkemampuan rata-rata ditempatkan di sekolah reguler, dan yang berkemampuan dibawah rata-rata ditempatkan pada

tempat khusus yaitu bentuk Sekolah Luar Biasa (SLB). Hal itu sesuai dengan UU RI nomor 20 tahun 2003 pasal 50 ayat 2 bahwa warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan social berhak memperoleh pendidikan khusus.

Pendidikan luar biasa, seperti yang termuat dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 50: menjelaskan bahwa pendidikan diarahkan pada pengembangan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental, dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal. Pendidikan luar biasa bertujuan membekali siswa berkebutuhan khusus untuk dapat berperan aktif di dalam masyarakat. Pemerintah menawarkan berbagai sekolah SLB diantaranya SLB-A, SLB-B, SLB-C, dan SLB-D. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai tuna grahita ringan.

Tuna grahita ringan adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Tuna grahita kata lainnya adalah cacat mental. Anak tuna grahita ringan memiliki keterbatasan dalam hal berpikir, perhatian dan daya ingatnya lemah, sukar berpikir abstrak, serta kurang mampu berpikir logis.

Saat ini menjadi hal yang biasa matematika di anggap sebagai pelajaran yang sulit dan kurang disukai siswa. Banyak kritik ditujukan pada cara guru mengajar yang terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah informasi/konsep belaka sehingga hanya dikomunikasikan searah.

Pada standar proses pendidikan, guru merupakan komponen yang penting karena sebagai ujung tombak keberhasilan melaksanakan pendidikan. Oleh karena itu upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari membenahan kemampuan guru. Guru harus mampu bagaimana merancang suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai.

Menurut Wina Sanjaya (2006: 131-135) prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran dalam konteks standar proses pendidikan yaitu berorientasi pada tujuan, aktivitas, individualitas dan integritas. Disamping itu, Bab VI Pasal 19 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 dikatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Tidak berbeda dengan siswa yang mengikuti di sekolah biasa, pada sekolah luar biasa pun diperlukan strategi pembelajaran yang cocok untuk anak tuna grahita ringan dalam proses pembelajaran matematika. Dengan pemilihan strategi yang cocok, nantinya anak akan mudah untuk menangkap materi dari pembelajaran matematika sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana strategi belajar matematika di Sekolah Luar Biasa Tuna Grahita Surakarta. Fokus penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana strategi pengorganisasian penyampaian materi pembelajaran matematika di Sekolah Luar Biasa Tunagrahita Surakarta?
2. Bagaimana strategi pengorganisasian interaksi pembelajaran matematika di Sekolah Luar Biasa Tunagrahita Surakarta?
3. Bagaimana kebermaknaan strategi pengorganisasian guru pada pembelajaran matematika Sekolah Luar Biasa Tunagrahita Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan strategi pembelajaran matematika di Sekolah Luar Biasa Tunagrahita Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan strategi pengorganisasian penyampaian materi pembelajaran matematika di Sekolah Luar Biasa Tunagrahita Surakarta.

- b. Memaparkan bagaimana strategi pengorganisasian interaksi pembelajaran matematika di Sekolah Luar Biasa Tunagrahita Surakarta.
- c. Memaparkan makna strategi pengorganisasian guru terhadap pembelajaran matematika di Sekolah Luar Biasa Tunagrahita Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai studi fenomenologi, studi ini dapat memberi sumbangan konseptual utamanya kepada pendidikan matematika dan juga memberi urunan substansial kepada lembaga pendidikan, para guru, peserta didik yang berupa strategi belajar matematika.

1. Manfaat Teoritis

Secara umum studi ini memberikan sumbangan kepada bidang pendidikan matematika, terutama dalam strategi pembelajaran matematika untuk SLB. Strategi pembelajaran yang berkualitas akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan melalui peningkatan hasil belajar.

Secara khusus, studi ini memberi urunan alternatif strategi belajar matematika yang berbeda dari cara belajar sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi sekolah dan guru dalam pengembangan kompetensi dibidang strategi pembelajaran untuk SLB.

E. Definisi Istilah

1. Strategi Pembelajaran

Menurut J.R David (1976) dalam Sanjaya (2006:126) strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Kemp (1995) dalam Sanjaya (2006: 126) strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran terdiri dari strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan pembelajaran yang bekerja di bawah kondisi pembelajaran yang sifatnya untuk mencapai hasil pembelajaran yang ditetapkan. Strategi pembelajaran merupakan rencana atau kebijakan yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan (Karwono, 2009).

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Strategi Pembelajaran adalah cara yang dilakukan oleh guru dalam menetapkan langkah-langkah utama mengajar sehingga hasil dari proses belajar mengajar itu dapat benar-benar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran merupakan suatu sistem lingkungan belajar yang terdiri dari unsur tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat, siswa, dan guru. Semua unsur atau komponen tersebut saling berkaitan, saling

mempengaruhi dan semuanya berfungsi dengan berorientasi kepada tujuan.

Dalam pembelajaran matematika siswa dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki dan yang tidak dimiliki dari sekumpulan objek (abstraksi). Dengan pengamatan terhadap contoh-contoh dan bukan contoh diharapkan siswa mampu menangkap pengertian suatu konsep. Selanjutnya dengan abstraksi ini siswa dilatih membuat perkiraan, terkaan atau kecenderungan berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang dikembangkan melalui contoh-contoh khusus (generalisasi). Dalam proses penalarannya, dikembangkan pola pikir induktif maupun deduktif. Namun proses itu harus disesuaikan dengan perkembangan kemampuan siswa, sehingga pada akhirnya akan sangat membantu kelancaran proses pembelajaran matematika di sekolah (Suherman, 2003: 57).

Pembelajaran matematika adalah suatu proses atau kegiatan guru mata pelajaran matematika dalam mengajarkan matematika kepada para siswanya, yang di dalamnya terkandung upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa dalam mempelajari matematika.

3. Pengorganisasian Materi Matematika

Organisasi adalah hubungan struktural yang mengikat dan kerangka dasar tempat individu-individu diorganisasikan yang didalamnya dilakukan pembagian kerja, karena adanya bidang kerja yang harus diselesaikan dan adanya orang-orang yang wajib menunaikan tugas tersebut (Syaiful Sagala, 2009: 78-79).

Pengorganisasian materi matematika adalah menjalankan struktur materi matematika yang tersusun secara sistematis dan terarah yang mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika.

4. Pengorganisasian Interaksi Pembelajaran

Strategi pengorganisasian isi pembelajaran disebut oleh Reigeluth, Bunderson, dan Merrill (1977) sebagai *structural strategy*, yang mengacu kepada cara untuk membuat urutan (*sequencing*) dan mensintesis (*synthesizing*) fakta-fakta, konsep-konsep, prosedur, atau prinsip-prinsip yang berkaitan. *Sequencing* mengacu kepada pembuatan urutan penyajian isi bidang studi dan *synthesizing* mengacu kepada upaya untuk menunjukkan kepada si-pembelajar keterkaitan antar isi bidang studi itu.

Pengorganisasian pembelajaran secara khusus, merupakan fase yang amat penting dalam rancangan pembelajaran. *Synthesizing* akan membuat topik-topik dalam suatu bidang studi menjadi lebih

bermakna bagi si-belajar (Ausubel,1968) yaitu dengan menunjukkan bagaimana topic-topik itu terkait dengan keseluruhan isi bidang studi. *Sequencing* atau penataan urutan, amat diperlukan dalam pembuatan sintesis.

Interaksi pembelajaran adalah suatu proses yang diupayakan berdasarkan ikatan tujuan pengajaran (tujuan yang telah ditentukan/ditetapkan dan telah disistematisasikan secara terarah)(Ahmad Rohani, 2006: 93). Pengelolaan interaksi belajar mengajar guru harus memiliki kemampuan mendesain program, menguasai materi pelajaran, mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif, terampil memanfaatkan media dan memilih sumber, memahami cara atau metode yang digunakan, memiliki keterampilan mengkomunikasikan program serta memahami landasan-landasan pendidikan sebagai dasar bertindak.

5. Anak Tuna Grahita

Anak Tuna Grahita adalah anak yang berfikir abstrak, kurang berfikir logis, dan sangat terikat dengan lingkungan. Anak tuna grahita ringan pada saat dewasa kemampuan mentalnya setaraf dengan anak normal yang berusia 7-10 tahun. Anak tuna grahita ringan dapat dilatih dengan 3m yaitu membaca, menulis, menghitung atau dapat dilatih ADL (Activity Daily life), dengan hasil yang baik daripada anak tuna grahita berat.